

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MELALUI SINERGI MANAJEMEN KELUARGA, SEKOLAH, DAN LINGKUNGAN

Junaidi^{1*}, Fitriana Aprilia², Geby Fadilla Yuza³, Diki Arisandi⁴

^{1,2,3}Institut Teknologi dan Bisnis Master, Pekanbaru, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email Korespondensi: juned.harel08@gmail.com

ABSTRACT

Character education for adolescents requires collaboration between family, school, and the surrounding community. However, many community service programs still emphasize partial interventions and rarely integrate family management, school management, and environmental culture in a structured manner. This community service program aimed to strengthen adolescent character education through the synergy of family management, school management, and environmental culture. The activity involved 35 participants consisting of parents and community representatives. Evaluation was conducted using a pretest-posttest approach to measure changes in participants' understanding, including aspects of communication patterns, role modeling, environmental influence, shared responsibility, and self-efficacy in guiding adolescents. The results showed an increase in the average score from 70.5 in the pretest to 85.5 in the posttest, representing a 21.3% improvement. The findings indicate that strengthening synergy among family, school, and community environments can enhance participants' awareness and understanding of collaborative responsibility in shaping adolescent character. This program contributes practically by offering an integrative model of character education reinforcement at the community level.

Keywords: *Character Education, Family Management, Environmental Culture*

ABSTRAK

Pendidikan karakter remaja memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun, berbagai program pengabdian kepada masyarakat masih cenderung bersifat parsial dan belum secara terstruktur mengintegrasikan manajemen keluarga, manajemen sekolah, dan budaya lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter remaja melalui sinergi manajemen keluarga, manajemen sekolah, dan budaya lingkungan. Kegiatan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas orang tua dan perwakilan masyarakat. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan pretest-posttest untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, termasuk aspek pola komunikasi, keteladanan, pengaruh lingkungan, tanggung jawab bersama, serta self-efficacy (efikasi diri) dalam membimbing remaja. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 70,5 pada pretest menjadi 85,5 pada posttest atau mengalami kenaikan sebesar 21,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman kolaboratif dalam pembentukan karakter remaja. Program ini memberikan kontribusi praktis berupa model penguatan pendidikan karakter berbasis sinergi pada tingkat komunitas.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Manajemen Keluarga, Budaya Lingkungan*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya pada fase remaja yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks (Juwita & Sagita, 2025). Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, nilai moral, serta pola perilaku yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya perilaku menyimpang remaja, melemahnya kontrol sosial, bullying, serta derasnya arus informasi digital (Hartati & Arisandi, 2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar karakter kepada anak. Manajemen keluarga yang tercermin melalui pola asuh, kualitas komunikasi, keteladanan, serta konsistensi orang tua dalam memberikan arahan menjadi fondasi pembentukan karakter remaja (Hijrianti et al., 2025). Namun, dinamika kehidupan modern seperti tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman tentang perkembangan psikologis remaja seringkali menyebabkan peran keluarga dalam pendidikan karakter belum berjalan optimal (Tamonob, 2025). Kondisi ini berpotensi melemahkan nilai-nilai karakter yang seharusnya tertanam sejak dini.

Selain keluarga, budaya lingkungan tempat remaja berinteraksi sehari-hari turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Lingkungan sosial berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai melalui interaksi dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, serta norma yang berlaku di masyarakat (Chairany et al., 2025). Lingkungan yang kondusif dapat memperkuat nilai karakter positif seperti tanggung jawab dan kepedulian sosial, namun lingkungan yang kurang terkelola juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif bagi perkembangan karakter remaja (Saputri & Rochmiyati, 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk mengelola pendidikan karakter secara sistematis melalui manajemen sekolah yang terencana (Hambali, 2021). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari upaya tersebut (Fauziah & Purwanto, 2026).

Meskipun demikian, pendidikan karakter di sekolah seringkali menghadapi keterbatasan apabila tidak didukung oleh keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan masyarakat (Hakim et al., 2023). Ketidaksinambungan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial dapat menimbulkan inkonsistensi dalam pembentukan karakter remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya penguatan pendidikan karakter yang bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat sinergi antara manajemen keluarga, manajemen sekolah, dan budaya lingkungan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat mengenai pentingnya tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter remaja secara berkelanjutan, sehingga tercipta ekosistem pendidikan karakter yang kuat dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Meskipun berbagai program penguatan pendidikan karakter telah dilakukan,

sebagian besar masih berfokus pada salah satu lingkungan, terutama sekolah, tanpa membangun keterpaduan yang sistematis dengan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, pelaporan kegiatan pengabdian sering kali menekankan deskripsi aktivitas tanpa evaluasi terukur terhadap perubahan pemahaman peserta. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan praktik dalam implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menghadirkan pendekatan sinergis yang secara simultan mengintegrasikan manajemen keluarga, manajemen sekolah, dan budaya lingkungan, serta dilengkapi dengan evaluasi pretest-posttest untuk mengukur dampak peningkatan pemahaman peserta. Pendekatan ini menjadi kontribusi praktis yang membedakan program ini dari kegiatan sejenis yang bersifat parsial.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong refleksi kritis, pertukaran pengalaman, serta penyusunan strategi kolaboratif dalam penguatan pendidikan karakter remaja. Program dirancang sebagai intervensi berbasis komunitas yang menekankan sinergi antara manajemen keluarga, manajemen sekolah, dan budaya lingkungan.



Gambar 1: Salah Seorang Tim Pengabdian sedang Menyampaikan Materi

Peserta kegiatan berjumlah 35 orang yang terdiri atas orang tua, guru sekolah menengah pertama, serta perwakilan tokoh masyarakat. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan remaja di lingkungan setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi lima kegiatan utama, yaitu: (1) survei dan identifikasi kebutuhan lapangan terkait permasalahan pendidikan karakter remaja; (2) koordinasi dan kerja sama dengan mitra pengabdian; (3) penyusunan materi dan instrumen evaluasi; (4) pelaksanaan kegiatan edukatif-partisipatif berupa

sosialisasi dan diskusi reflektif; serta (5) evaluasi dan penyusunan tindak lanjut program. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama enam bulan.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6
1	Survei dan identifikasi kebutuhan lapangan	√	√				
2	Kerja sama dan koordinasi dengan mitra pengabdian		√	√			
3	Penyusunan materi dan instrumen evaluasi			√	√		
4	Pelaksanaan kegiatan edukatif-partisipatif				√	√	√
5	Evaluasi dan penyusunan tindak lanjut program					√	√

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan desain evaluasi one-group pretest-posttest. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala Likert 1-5 yang terdiri atas 10 pernyataan yang merepresentasikan lima dimensi utama, yaitu manajemen keluarga, budaya lingkungan, manajemen sekolah, sinergi antar pemangku kepentingan, dan efikasi diri peserta.

Pre-test diberikan sebelum kegiatan edukatif dilaksanakan, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan skor rata-rata pre-test dan post-test. Karena keterbatasan data individual yang terdokumentasi, analisis difokuskan pada interpretasi perubahan skor rata-rata dan persentase kenaikan sebagai indikator dampak program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter remaja melalui pendekatan edukatif-partisipatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan menggunakan desain one-group pretest-posttest terhadap 35 peserta yang terdiri atas orang tua, guru, dan perwakilan masyarakat. Instrumen evaluasi yang digunakan telah melalui proses validasi isi (expert judgment) oleh dua akademisi bidang pendidikan.

Uji reliabilitas internal terhadap hasil pre-test menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,82 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Aspek	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kategori
Pendidikan Karakter Berbasis Sinergi	10	0,82	Reliabel

Secara umum, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 70,5 pada tahap pre-test menjadi 85,5 pada tahap post-test. Selisih sebesar 15 poin menunjukkan adanya kenaikan sebesar 21,3%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan selama kegiatan pengabdian (gambar 2) memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam pembentukan karakter remaja. Perubahan skor ini mencerminkan meningkatnya kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab bersama dalam membangun nilai-nilai karakter secara konsisten.



Gambar 2: Peserta Berinteraksi dengan Salah Seorang Tim Pengabdian

Secara umum, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 70,5 pada tahap pre-test menjadi 85,5 pada tahap post-test. Selisih sebesar 15 poin menunjukkan adanya kenaikan sebesar 21,3% seperti pada tabel 3. Data ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan selama enam bulan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya sinergi keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam pendidikan karakter remaja.

Tabel 3. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test

Keterangan	Rata-rata Skor	Selisih	Persentase Kenaikan
Pre-test	70,5	-	-
Post-test	85,5	15	21,3%

Secara deskriptif, peningkatan sebesar 15 poin atau 21,3% menunjukkan perubahan yang substantif pada tingkat pemahaman peserta. Mengingat selisih rata-rata yang cukup besar dibandingkan skor awal, peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai perubahan yang bermakna secara praktis (practical significance), meskipun analisis tidak dilengkapi dengan pengujian inferensial karena keterbatasan dokumentasi data individual.

Selain peningkatan secara umum, perubahan pemahaman juga terlihat pada setiap indikator yang diukur pada tabel 4. Seluruh butir pernyataan mengalami peningkatan skor setelah pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada satu dimensi tertentu, tetapi relatif merata pada aspek manajemen keluarga, manajemen sekolah, budaya lingkungan, sinergi tanggung jawab, serta self-efficacy (efikasi diri) peserta dalam membimbing remaja.

Tabel 4. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test per Pernyataan

No	Indikator	Pre-test	Post-test
1	Komunikasi demokratis dalam keluarga lebih efektif	3,5	4,3
2	Pemahaman psikologis remaja oleh orang tua	3,6	4,4
3	Pengaruh lingkungan setara dengan keluarga	3,4	4,2
4	Peran tokoh masyarakat dalam kontrol sosial	3,5	4,3
5	Keteladanan guru dalam pendidikan karakter	3,7	4,5
6	Ruang ekspresi positif di sekolah	3,6	4,4
7	Tanggung jawab bersama guru dan orang tua	3,5	4,4
8	Peran aktif orang tua memantau lingkungan sekolah	3,4	4,3
9	Fondasi karakter keluarga sebagai filter lingkungan	3,6	4,5
10	Efikasi diri dalam menyeimbangkan pengaruh	3,5	4,3

Peningkatan terlihat relatif konsisten pada seluruh dimensi. Indikator yang mengalami peningkatan paling menonjol terdapat pada aspek keteladanan guru dalam pendidikan karakter dan fondasi karakter keluarga sebagai filter terhadap pengaruh lingkungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, peserta semakin memahami pentingnya konsistensi nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan sinergis yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkuat persepsi tanggung jawab kolektif dalam pendidikan karakter remaja.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 21,3% setelah pelaksanaan program selama enam bulan. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan sinergis yang mengintegrasikan manajemen keluarga, manajemen sekolah, dan budaya lingkungan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara menyeluruh. Temuan ini menguatkan argumentasi pada bagian pendahuluan yang menegaskan bahwa pendidikan karakter remaja tidak dapat berjalan efektif apabila hanya bertumpu pada satu lingkungan pendidikan saja.

Sebagaimana telah diuraikan pada pendahuluan dan ditegaskan oleh Hijrianti et al. (2025) keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter melalui

pola komunikasi, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten. Peningkatan skor pada indikator komunikasi demokratis dan fondasi karakter keluarga menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari pentingnya peran keluarga sebagai sistem pertama dalam internalisasi nilai. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Tamonob (2025) yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang kuat berawal dari interaksi yang sehat dalam lingkungan keluarga.

Pada aspek manajemen sekolah, peningkatan skor pada indikator keteladanan guru dan penyediaan ruang ekspresi positif menunjukkan bahwa peserta memahami bahwa pendidikan karakter tidak cukup melalui penyampaian materi, melainkan melalui praktik dan budaya sekolah yang konsisten. Temuan ini mendukung argumentasi yang telah disampaikan pada pendahuluan, sebagaimana dikemukakan oleh Hakim et al. (2023) bahwa peran guru sebagai role model memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai moral peserta didik.

Sementara itu, peningkatan pada indikator peran tokoh masyarakat dan kesetaraan pengaruh lingkungan dengan keluarga memperkuat pandangan bahwa budaya lingkungan memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku remaja. Hal ini konsisten dengan temuan Chairany et al. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berfungsi sebagai ruang kontrol sekaligus ruang pembiasaan nilai. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman peserta dari pendekatan parsial menuju perspektif ekosistem pendidikan karakter yang lebih integratif.

Dimensi self-efficacy (efikasi diri) yang turut mengalami peningkatan menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada keyakinan peserta dalam menjalankan perannya. Hal ini sejalan dengan konsep efikasi diri yang telah dijelaskan pada pendahuluan serta ditegaskan oleh Juwita & Sagita (2025) bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi konsistensi tindakan dalam mendampingi perkembangan remaja. Dengan meningkatnya skor pada indikator ini, dapat diasumsikan bahwa program memiliki potensi dampak yang lebih berkelanjutan dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan integratif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian mampu menjawab kesenjangan praktik yang telah diidentifikasi pada pendahuluan, yaitu kecenderungan program pendidikan karakter yang masih bersifat parsial dan kurang terintegrasi antarlingkungan. Model sinergi yang diterapkan dalam kegiatan ini mempertegas pentingnya konsistensi nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan metodologis. Evaluasi menggunakan pendekatan one-group pretest-posttest tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan skor diinterpretasikan sebagai indikasi perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan, bukan sebagai hubungan kausal yang bersifat eksperimental. Selain itu, pengukuran difokuskan pada aspek pemahaman dan persepsi, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan perubahan perilaku jangka panjang. Keterbatasan ini menjadi refleksi penting untuk pengembangan program lanjutan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter remaja melalui sinergi manajemen keluarga, sekolah, dan lingkungan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran para pemangku kepentingan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 70,5 pada pre-test menjadi 85,5 pada post-test atau mengalami kenaikan sebesar 21,3%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam membangun perspektif kolaboratif mengenai tanggung jawab bersama dalam pembentukan karakter remaja.

Temuan kegiatan menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama melalui komunikasi yang demokratis dan pemahaman perkembangan psikologis remaja, sekolah berfungsi sebagai pengelola nilai melalui keteladanan dan budaya institusi, sementara lingkungan masyarakat menjadi ruang penguatan karakter melalui kontrol sosial dan interaksi kolektif. Sinergi ketiga elemen tersebut menjadi prasyarat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Model penguatan berbasis sinergi ini sekaligus menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan karakter yang lebih integratif dibandingkan program yang bersifat parsial.

Meskipun demikian, evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok pembanding sehingga peningkatan skor diinterpretasikan sebagai indikasi perubahan pemahaman secara praktis, bukan sebagai generalisasi kausal terhadap populasi yang lebih luas. Berdasarkan hasil tersebut, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui forum komunikasi rutin antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat agar kolaborasi yang telah terbentuk dapat dipertahankan. Sekolah dapat mengintegrasikan hasil kegiatan ke dalam program parenting dan pengembangan budaya sekolah, sedangkan masyarakat dapat memperkuat lingkungan yang mendukung internalisasi nilai karakter. Pengembangan model penguatan berbasis sinergi ini pada komunitas lain juga direkomendasikan untuk memperluas dampak pendidikan karakter remaja secara lebih sistematis.

REFERENSI

- Chairany, R., Aqila, N., Siregar, K., & Dwianti, C. (2025). Peran Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of Sustainable Education*, 2(2). <Https://Doi.Org/10.63477/Jose.V2i2.216>
- Fauziah, F. F., & Purwanto, P. (2026). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam: Integrasi Fungsi Manajerial Dalam Penguatan Budaya Sekolah. *Dirasah*, 9(1). <Https://Ejournal.Iaifa.Ac.Id/Index.Php/Dirasah138>
- Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2023). Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sdit Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V12i001.7390>
- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 87-93.

- Hartati, S., & Arisandi, D. (2025). Psychological Well Being Untuk Guru Mengantisipasi Kasus Bullying Di Sekolah. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal Of Community Services*, 5(1). <Https://Doi.Org/10.53363/Bw.V5i1.356>
- Hijrianti, U. R., Judijanto, L., Dewi, N. I., Yuniarrahmah, E., Sahrani, R., Febrieta, D., Mutoharoh, M., & Dasi, I. (2025). *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, Dan Intervensi Di Era Digital*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Juwita, A. I., & Sagita, E. (2025). Tahapan Kematangan Manusia: Analisis Karakteristik Perkembangan Remaja Dan Dewasa Dalam Perspektif Psikologi. *Addabani: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 3(1), 56–68. <Https://Doi.Org/10.52593/Adb.03.1.05>
- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 255–267. <Https://Doi.Org/10.38048/Jipcb.V11i1.2788>
- Tamonob, P. (2025). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1).